

**HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN KEPERCAYAAN
DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2
TANAH JAMBO AYE ACEH UTARA**

TESIS

OLEH

**MUHAMMAD YUSRI BAHRAIN
NPM. 121804006**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN KEPERCAYAAN
DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2
TANAH JAMBO AYE ACEH UTARA**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



MUHAMMAD YUSRI BAHRAIN
NPM. 121804006

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara
Nama : Muhammad Yusri Bahrain
NPM : 121804006

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II



Suryani Hardjo, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

Direktur



Prof. Dr. Ir. Ketma Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 30 Agustus 2014

N a m a : Muhammad Yusri Bahrain

N P M : 121804006



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II : Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Dr. Hambali, M.Pd

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

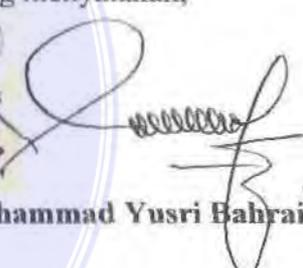
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2014

Yang menyatakan,




Muhammad Yusri Bahrain

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, dengan limpahan Rahmad dan Hidayah Allah peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Hubungan Antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara”. Shalawat dan Salam kepada Nabi Besar Muhammad, Saw, kelarga dan sahabat Beliau sekalian.

Tesis ini di susun sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area Magister Psikologi Pendidikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Yang Mulia Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memotivasi dan mendo’akan peneliti selama menempuh pendidikan.
- 2) Yth, Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti, K. MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
- 3) Yth. Ibu Dr. Wiwik Sulistyarningsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area (UMA) yang telah menyetujui dan menerima proposal tesis penulis.
- 4) Yth. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Suryani Harjo, S.Psi, MA selaku pembimbing 2 yang telah menyediakan

waktu untuk membimbing peneliti selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya pembuatan proposal tesis ini.

- 5) Yth. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Program studi Magister Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area (UMA) yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
- 6) Isteri dan anak-anak tercinta (Sausan Fathia Dhafira & Muhibbul Mujib) yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi peneliti dalam menempuh pendidikan di program Pascasarjana Universitas Medan Area.
- 7) Bapak Kepala SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye, Dewan Guru dan Staf serta Siswa yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian sampai selesainya penulisan tesis ini.
- 8) Teman-teman seangkatan Jurusan Magister Psikologi di Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah banyak memberikan motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi perbaikan tesis ini ke depan.

Akhirnya harapan peneliti semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan hendaknya kepada para pembaca sekalian. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin*

Medan, Juli 2014

Peneliti,

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Hasil Penelitian.....	13
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Prestasi Belajar	14
2.1.1. Pengertian Prestasi Belajar	14
2.1.2. Indikator Prestasi Belajar	17
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	18
2.2. Minat Belajar	21
2.2.1. Pengertian Minat Belajar	21
2.2.2. Aspek-aspek Belajar	26

2.2.3. Indikator Minat Belajar	27
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	29
2.2.5. Cara Membangkitkan Minat Dalam Belajar	33
2.2.6. Fungsi minat dalam belajar	35
2.3. Kepercayaan Diri	38
2.3.1. Pengertian Kepercayaan Diri	38
2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	40
2.3.3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri.....	44
2.3.4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	47
2.4. Hubungan antara Minat Belajar dengan Prestasi Belajar	48
2.5. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar	55
2.6. Hubungan antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar.....	59
2.7. Kerangka Konsep.....	63
2.8. Hipotesis	64

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
3.1.1. Tempat	65
3.1.2. Waktu	65
3.2. Identifikasi Variabel Penelitian	66
3.3. Definisi Operasional	66
3.4. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	67
3.4.1. Populasi	67

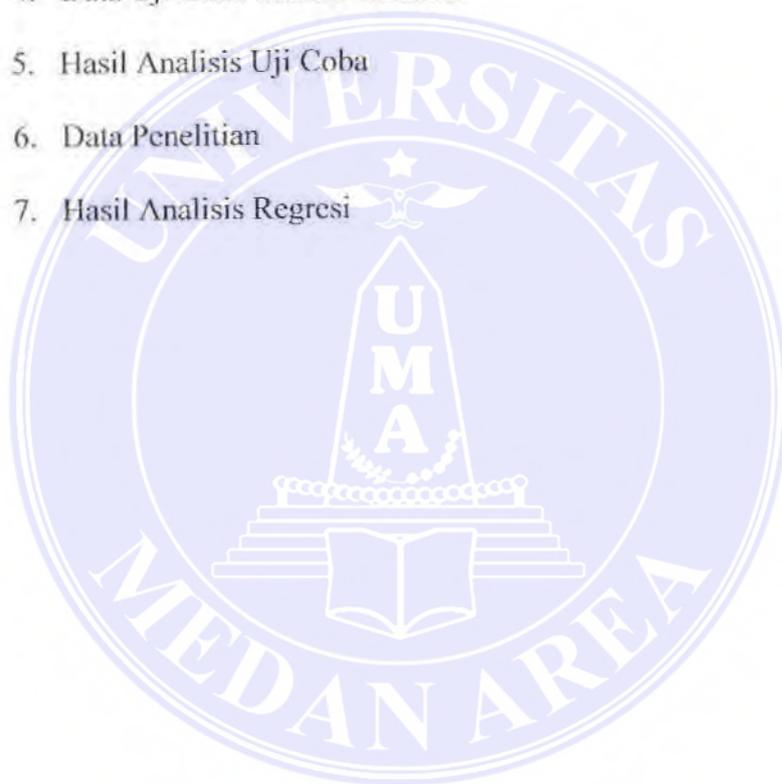
3.4.2. Sampel	68
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	68
3.6. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	74
3.6.1. Validitas	74
3.6.2. Reliabilitas.....	75
3.7. Metode Analisis Data	76
BAB IV : PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN	
DAN PEMBAHASAN	78
4.1. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	78
4.2. Pelaksanaan penelitian.....	84
4.3. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	86
4.4. Pembahasan	91
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	96
5.1. Kesimpulan	96
5.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi	17
Tabel 2. Jadwal Penelitian	65
Tabel 3. Kisi-kisi Penyebaran Aitem Skala Minat Belajar	70
Tabel 4. Kisi-kisi Penyebaran Aitem Kepercayaan Diri	71
Tabel 5. Norma SPM	73
Tabel 6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Minat Belajar Sebelum Uji Coba	80
Tabel 7. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba	81
Tabel 8. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Minat Belajar Setelah Uji Coba	83
Tabel 9. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba	84
Tabel 10. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	86
Tabel 11. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	87
Tabel 12. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi Variabel Bebas	88
Tabel 13. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas	89
Tabel 14. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	91

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Data Uji Coba Skala Penelitian
5. Hasil Analisis Uji Coba
6. Data Penelitian
7. Hasil Analisis Regresi



ABSTRAKSI

“Hubungan Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara”

Oleh:

MUHAMMAD YUSRI BAHRAIN

121 804 006

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; “Hubungan Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara”. Diajukan hipotesis 1). Ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye 2). Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye. 3). Ada hubungan antara minat belajar dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye.

Penelitian terhadap siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye, populasi berjumlah 360 orang, Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive sampling*, yaitu berdasarkan ciri atau karakteristik tertentu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 130 orang. Metode pengumpulan data adalah : Dokumentasi berupa nilai rapor, Metode Tes IQ (SPM), dan skala minat belajar dan skala kepercayaan diri.

Analisis data yang digunakan dengan Analisa Regresi Berganda hasilnya adalah ; 1). Terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 162,982$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. yaitu semakin tinggi minat belajar dan semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi prestasi belajar, dan sebaliknya. 2). Ada hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMAN 2 Tanah Jambo Aye dengan sumbangan 74,0%. 3). Ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 83,9%. Total sumbangan efektif dari variabel bebas (minat belajar dan kepercayaan diri) dengan prestasi belajar adalah sebesar 84,0%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 16% pengaruh dari faktor lain terhadap prestasi belajar. 4). Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa para siswa SMAN 2 Tanah Jambo Aye, memiliki minat belajar yang tergolong tinggi melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya minat belajar (179,52) dan nilai rata-rata hipotetiknya (147,5), dan memiliki kepercayaan diri yang tergolong tinggi nilai rata-rata/mean empiriknya (156,29) dan nilai rata-rata hipotetiknya (130), berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2006) prestasi belajar yang diperoleh tergolong sedang.

Kata kunci : prestasi belajar, kepercayaan diri, dan minat belajar

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan, adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari proses pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman.

Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20/ 2003.

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pendapat ini diungkapkan Fatimah (2011) mengatakan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu upaya yang menjadikan seseorang berprestasi adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, setelah seseorang menyadari potensi dirinya disuatu bidang maka ia akan terus menerus berusaha untuk mengembangkannya menjadi kemampuan utama. Seperti yang dikemukakan Dahlan (2008) menyatakan prestasi adalah hasil dari usaha mengembangkan bakat secara terus menerus. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu.

Prestasi belajar menurut Suryabrata (2006) adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana disekolah prestasi belajar siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauhmana prestasi belajar yang telah dicapai.

Dengan demikian, prestasi belajar disekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut. Seseorang tidak dapat memiliki prestasi belajar begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan hasil belajar yang memuaskan.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, Azwar (2004) secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran seiring dengan perkembangan individu, agar individu secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (dalam Mursid, 2012)

Proses pendidikan formal yang dijalani sebagai proses belajar memiliki tahapan yang harus dilalui. Tahap tersebut diantaranya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, dan perguruan tinggi. Untuk menghadapi dunia kerja, minimal seseorang harus menempuh jenjang pendidikan sampai sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut, hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan sikap berkembang karena belajar. Demi tercapainya hasil belajar yang baik, maka belajar sebagai proses yang terpadu melibatkan beberapa komponen, seperti peserta didik yang memiliki IQ, minat, bakat, faktor psikologis yang baik, kepercayaan diri, kemampuan, motivasi, sikap, kematangan, disiplin, dan lain-lain.

Siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik demi terciptanya manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan proses belajar selama waktu yang ditentukan. Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Nilai tersebut diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung selama satu semester dan dicantumkan secara tertulis dalam buku laporan nilai yang berisi hasil penilaian dengan menggunakan angka yang dilihat pada sisi kognitif dengan melihat kemampuan siswa dalam penguasaan pengetahuan pada materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dan didukung oleh nilai-nilai budi pekerti siswa pada saat di sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ). Menurut Syah (2006) tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Hal yang sama juga diungkap oleh Ekowati (2006) yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif antara intelegensi (kecerdasan) terhadap hasil belajar siswa.

Perkembangan lingkungan sekitar kita yang amat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, yang dilatar belakangi oleh pesatnya kemajuan dibidang ilmu dan teknologi. Perkembangan-perkembangan tersebut menimbulkan berbagai tantangan terutama tantangan bagi perkembangan penduduk bumi ini agar bisa setaraf dan sejalan dengan tuntunan perkembangan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang antara lain yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan maka salah satu usaha

yang ditingkatkan adalah menumbuhkan kemandirian belajar pada setiap warga negara terutama pada siswa diberbagai sekolah, dengan menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang baik, maka prestasi belajar akan tumbuh dalam diri siswa ini, tetapi hal tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar adalah lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak lepas dari peranan seorang guru disekolah. Bagaimana cara guru menumbuhkan minat dan motivasi belajar disekolah. Untuk itu diperlukan usaha yang optimal dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut Djamari (2012) prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, yaitu ada dorongan dan minat. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasaran belajar yang memadai.

Keberhasilan pada dasarnya tidak mungkin dapat dicapai tanpa didasari oleh minat yang tinggi dan kecenderungan untuk menguasai kondisi lingkungan yang dinyatakan lewat sikap. Dengan demikian prestasi belajar yang tinggi akan dapat dicapai oleh siswa apabila siswa tersebut memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Ahmadi (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah minat siswa.

Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara tetap dalam melakukan proses belajar. Menurut Slameto (2010) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat merupakan variabel penting yang mempengaruhi tercapainya prestasi belajar atau cita-cita yang diharapkan. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak-didik yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Anak didik akan malas untuk belajar karena tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat lebih mudah dipelajari karena minat menambah kegiatan

belajar (Slameto, 2003). Harus ada timbal balik antara minat belajar dengan prestasi yang akan dicapai.

Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan dan usaha pencapaian tujuan perlu adanya pendorong untuk menumbuhkan minat yang dilakukan oleh guru, semangat pendidik dalam mengajar siswa berhubungan erat dengan minat siswa yang belajar. Apabila guru mempunyai semangat untuk memperhatikan dan mengelola kegiatan mengajar dengan baik akan sangat mempengaruhi minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Seorang guru tidak dapat membangkitkan minat siswa, jika guru tersebut tidak memiliki minat dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Sujanto (2004) minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, minat belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dari diri siswa dalam PBM sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian, dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya berprestasi yang baik. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak. Faktor eksternal,

ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar.

Sudah disadari baik oleh guru, siswa dan orang tua bahwa dalam belajar di sekolah, inteligensi (kemampuan intelektual) memerankan peranan yang penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi (Muhibbin Syah, 1997). Meskipun peranan inteligensi sedemikian besar namun perlu diingat bahwa faktor-faktor lain pun tetap berpengaruh. Di antara faktor tersebut adalah "Minat".

Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Nasution (1998) bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan

minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi dan Praja (1993) bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Siswa yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar sedangkan siswa yang tidak memiliki minat walau pun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar.

Selain minat belajar faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kepercayaan diri siswa. Beberapa pakar di bidang psikologi dan pendidikan berasumsi bahwa kepercayaan diri merupakan dasar bagi keberhasilan untuk masuk dan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya atau kompetensi dengan teman hal tersebut akan mempermudah mereka dalam kegiatan atau proses belajar mengajar, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Menurut Mangkunegara (2001) ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang siswa memiliki prestasi belajar yang baik, diantaranya adalah faktor intern yaitu kepercayaan diri.

Menurut Covey (1994) kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi yang akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Ada rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan individu yang tidak yakin akan kemampuan dirinya, menyebabkan individu tersebut menjadi ragu dan tidak yakin bahwa ia

akan berhasil sehingga motivasinya tidak berkembang, bahkan kehilangan motivasi.

Menurut Annida, (dalam Cool, Edisi Oktober 2009). kepercayaan diri timbul saat individu telah merasa aman akan penilaian orang lain. Maksudnya dalam diri individu tidak ada kekhawatiran akan pandangan dan penilaian negatif dari orang lain saat ia beraktivitas. Percaya diri mengantarkan seseorang untuk merasa mampu, yakin, dan percaya bahwa ia bisa melakukan sesuatu. Dan hal ini didukung oleh pengalaman, potensi yang terasah, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri penting dimiliki oleh siswa karena dengan kepercayaan diri ini akan membawa pengaruh dalam pergaulan dilingkungan sosialnya, siswa yang kurang percaya diri akan kurang berani mengemukakan hal-hal yang ada di konsep pikirannya sehingga mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara terhadap prestasi belajar siswa, peneliti melihat dokumen daftar nilai siswa (leger nilai), dari dokumen nilai tersebut peneliti mendapatkan bahwa tidak semua siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang wali kelas untuk mendapatkan informasi awal terhadap prestasi siswa. Para wali kelas mengatakan bahwa dalam satu mata pelajaran pasti ada beberapa orang siswa yang nilainya tidak tuntas, hal ini disebabkan oleh minat siswa yang berbeda-beda terhadap setiap mata pelajaran yang diajarkan, kalau siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran

yang diajarkan maka siswa tersebut akan tuntas dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Hubungan Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara minat belajar dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara ?
2. Apakah ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara ?
3. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara minat dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara
2. Untuk mengetahui hubungan antara minat dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan dan psikologi belajar, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian tentang intelegensi, motivasi belajar dan prestasi akademik selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik (guru) dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan di lembaga pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang menyangkut upaya peningkatan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara pada khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Prestasi Belajar

2.1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Depdiknas (2007) merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sudjana (2005) yang mendefinisikan prestasi adalah hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu sehingga untuk mengetahui tingkat prestasi belajar maka perlu dilakukan evaluasi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penilaian dilaksanakan dengan evaluasi pada PBM sehingga akan diketahui nilai dari prestasi belajar siswa.

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar ini dikemukakan oleh Surya (2004), yaitu prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah

melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1983) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu.

Sedangkan Winkel (dalam Sunarto, 2012) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Gunarso (Sunarto, 2012) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Bloom (Sunarto, 2012) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Prestasi atau hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya baik perilaku dalam

bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik (Sukmadinata, 2005).

Hasil belajar disekolah dapat dilihat dari penguasaan mahasiswa pada materi pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf (Sukmadinata, 2005). Puncak dari belajar di sekolah yaitu dengan mengikuti ulangan atau ujian. Hasil ulangan atau ujian merupakan prestasi belajar selama mengikuti kegiatan belajar mengajar selama satu semester. Prestasi belajar yang baik dapat dicapai pelajar dengan sikap rajin, tekun, dan motivasi serta minat belajar yang tinggi (Sukmana, 2004).

Sedangkan menurut Syah (2008), Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Prestasi merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar. Tidak ada proses belajar mengajar yang lepas dari penilaian. Proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai anak-didik sesuai dengan criteria yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, berupa perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar untuk menjadi ukuran sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Pada penelitian ini prestasi belajar dapat dilihat dari indeks prestasi atau nilai rata-rata rapor semester akhir.

2.1.2. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2008) Pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar :

Tabel 1 : Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. dapat menunjukkan 2. dapat membandingkan 3. dapat menghubungkan	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
2. Ingatan	1. dapat menyebutkan 2. dapat menunjukan Kembali	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
3. Pemahaman	1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. tes lisan 2. tes tertulis
4. Penerapan	1. dapat memberikan contoh 2. dapat menggunakan secara tepat	1. tes tertulis 2. pemberian tugas 3. observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. dapat menguraikan 2. dapat mengklasifikasikan	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. dapat menghubungkan 2. dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasi	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
B. Ranah Rasa / Afektif		
1. Penerimaan	1. menunjukan sikap menerima 2. menunjukan sikap menolak	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi
2. Sambutan	1. kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. kesediaan memanfaatkan	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi

3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. menganggap penting dan bermanfaat 2. menganggap indah dan harmonis 3. mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. mengakui dan meyakini 2. mengingkari	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan) 3. observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
C. Ranah Karsa / Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. observasi 2. tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. mengucapkan 2. membuat mimik dan gerakan jasmani	1. tes lisan 2. observasi 3. tes tindakan

Sumber : Muhibbin Syah, (2002:151)

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa.

Menurut Syah (2006) dalam psikologi belajar, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi faktor fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani).

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka siswa tersebut tidak akan dapat berkonsentrasi dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan.

b) Aspek psikologis.

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis diantaranya faktor rohaniah yang dianggap lebih penting. Faktor-faktor ini seperti: tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdapat dua macam yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial mencakup lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan dalam belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri siswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan.

Selanjutnya menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern faktor ekstern:

1) Faktor intern :

- a) Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemahnya kondisi tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan akan berkurang.

2) Faktor ekstern :

- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.2. Minat Belajar

2.2.1. Pengertian Minat Belajar

Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan murid harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran.

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Menurut Sabri (1995) Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu.

Menurut Syah (2001) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Marimba (2000) Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.

Menurut Shalahuddin (1990) Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Menurut Crow dan Crow (dalam Abdurrahman, 1993) bahwa minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dari kelima pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Dengan penjelasan ini, apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

Definisi minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut (Slameto, 2010). Menurut Sujanto (2004) minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, minat belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dari diri siswa dalam PBM sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian, dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Menurut Putra (2011), minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seseorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Fungsi minat bagi kehidupan anak, salah satunya yaitu minat sebagai pendorong tenaga yang kuat serta prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minatnya Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004), tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar.

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil. (Hamalik, 2010).

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut di banding siswa yang tidak menaruh minat. Menurut Slameto (2003) minat adalah kecenderungan yang tetap

untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Suryabrata (1988) minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu. Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. (Hurlock, 1999)

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa senang dan tertarik pada bidang/ hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. (Winkel, 1983)

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Slameto (dalam Djali, 2008) minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan Sutikno (2007) berpendapat Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Menurut Syah (2003) secara sederhana, minat (*interest*) berarti

kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Dengan kata lain minat merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Minat belajar dapat kita definisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang ia pelajari.

Minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang - bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas. Merupakan ketertarikan atau kesenangan pada suatu pelajaran sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan, dalam hal ini adalah pada kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

2.2.2. Aspek-aspek Minat Belajar

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut.

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Hurlock (1978) mengatakan minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

2.2.3. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991) indikator adalah Alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk / keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah.

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran di sekolah, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan

sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran agama, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik.

Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Imran (1996) sebagai berikut: Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kendalinya, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

d. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran

juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1) Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut Tampubolon (199) minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi, seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

2) Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Gunarsa (1989) bahwa minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.

3) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana pendapat Slameto (1991) bahwa Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Singer (1987) bahwa Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya.

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

4) Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

5) Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

6) Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow (1988) bahwa minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya (Dalyono, 1997)

7) Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap beruaha untuk mencapainya.

8) Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

9) Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

10) Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan

dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.

11) Fasilitas

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

2.2.5. Cara Membangkitkan Minat Dalam Belajar

Menurut Campbell (1999) mengingat pentingnya minat belajar pada seorang siswa, maka lingkungan keluarga diharapkan mampu mengempangkan minat belajar anaknya dengan cara sebagai berikut :

- a. Melengkapi alat-alat dan bahan belajar anak.
- b. Memberi makan yang bergizi.
- c. Memberikan kesempatan belajar yang cukup .
- d. Tinggalkan segala disiplin yang kaku
- e. Jangan terlalu banyak menuntut dari anak.

Sejalan apa yang dikemukakan di atas, maka Campble (1999) menambahkan: bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya ide atau gagasan.
- b. Memberikan hadiah yang merangsang.
- c. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
- d. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
- e. Mengembangkan fantasi.
- f. Melatih sikap positif

Untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobbi dan olahraga yang beraneka ragam, hal ini akan membuat lebih berminat.
2. Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
3. Membuat orang lain supaya lebih mengembang diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri

Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat anak tergantung dari lingkungannya yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan keluarga dalam hal ini peranan orang tua sangat menentukan.

Cara Meningkatkan Minat Belajar di Sekolah Agar pencapaian hasil belajar anak optimal, maka perlu adanya usaha dari pihak sekolah untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan cara :

1. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi.
2. Penggunaan alat peraga menarik dan bervariasi
3. Sikap guru
4. Memberikan penghargaan dan pujian kepada anak
5. Membawa anak ke lingkungan
6. Situasi kelas dan lingkungannya yang menarik dan kondusif
7. Adanya motivasi atau *reinforcement*

2.2.6. Fungsi minat dalam belajar

Fungsi minat dalam belajar, merupakan faktor yang sangat penting untuk dibahas. Mengingat pentingnya hal tersebut, para ahli sepakat bahwa minat tersebut adalah hal yang mutlak dalam setiap aktivitas, termasuk dalam hal belajar. Sehubungan dengan hal ini Westy (2009) mengatakan bahwa :

Ditinjau dari segi kepentingan pendidikan dan belajar, pemilihan jenis perhatian yang efektif untuk memperoleh pengalaman belajar adalah hal yang penting bagi subjek yang belajar. Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa memancing minat siswa untuk belajar, merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Salah satu usaha untuk membimbing

perhatian anak didik yaitu melalui pemberian rangsangan yang menarik perhatian dari anak didik.

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa membangkitkan perhatian dan minat belajar bagi siswa adalah faktor yang amat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Membangkitkan minat merupakan hal yang penting, maka kegunaannya pun juga merupakan hal yang penting, Gie (2008) mengatakan bahwa :

Minat selalu membangkitkan pemusatan pemikiran, juga menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar keriangannya akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang, juga membantunya untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajarinya itu. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira, akan membuat pelajaran itu tambah berat.

Seorang siswa dalam belajar diusahakan adanya minat dan perhatian yang besar terhadap semua bidang studi yang dipelajarinya. Guru harus mengusahakan agar materi yang dipelajari siswa dapat menjadi milik rohani, yang berguna dalam kehidupan kelak. Akan tetapi kadang-kadang ditemukan hal yang sebaliknya, tidak jarang diantara siswa yang tidak berminat terhadap bidang studi yang dipelajarinya. Sebagai akibat tidak adanya faktor pendorong untuk mendalami bidang studi yang dipelajarinya itu.

Guru kadang-kadang bersifat acuh terhadap masalah yang dihadapi siswanya, sehingga tujuan yang diinginkan dalam belajar tidak tercapai secara maksimal. Biasanya seorang siswa berminat mempelajari sesuatu, karena adanya beberapa sebab seperti:

1. Untuk memperkuat kedudukan ekonomi di kemudian hari
2. Dapat menciptakan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat
3. Dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya sendiri karena bertambah ilmunya.

Dari keterangan yang dikemukakan di atas, nampak bahwa minat adalah kecenderungan yang dapat menimbulkan perhatian terpusat terhadap suatu aktivitas. Oleh karena itu, setiap guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar di sekolah hendaknya memahami hal tersebut. Sebab pada umumnya seorang peserta didik menaruh minat terhadap sesuatu, karena belum mengerti akan kegunaan hal tersebut. Oleh karena itu, setiap guru dituntut agar selalu membangkitkan minat anak didiknya terhadap bidang studi yang disajikannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Darajat (1999) mengemukakan : Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat belajar anak didik karena rangsangan. Rangsangan tersebut, membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran dan membangkitkan semangat belajar mereka. Di samping perasaan mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Mengingat bahwa tujuan belajar adalah untuk mengerti dalam arti adanya hubungan yang erat antara pikiran subyek dengan obyek yang sedang diselidiki, berarti minat adalah hal yang amat penting keberadaannya dalam diri setiap individu, tanpa adanya minat, akan sulit untuk mengarahkan perhatian seseorang kepada suatu obyek.

Dari uraian di atas, dapat memberikan pengertian kepada peneliti bahwa minat sebagai suatu aktivitas psikologis mempunyai fungsi yang amat penting

dalam belajar. Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, keberadaan minat dalam diri setiap siswa sangat dibutuhkan. Dengan adanya minat tersebut, siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Dengan demikian, tujuan yang akan dicapai dalam belajar tercapai secara maksimal.

2.3. Kepercayaan Diri

2.3.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri adalah sesuatu yang mampu menyalurkan segala yang diketahui dan dikerjakan oleh individu. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Kepercayaan diri tersebut terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya yang dihasilkan oleh individu yang bersangkutan, walaupun karya itu sukses.

Menurut Kumara (dalam Devi, 2006) kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti kemampuan atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Karena mempunyai sikap positif terhadap kemampuan dirinya, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.

Selanjutnya, Covey (1994) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi yang akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Ada rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan individu yang tidak yakin akan kemampuan dirinya, menyebabkan individu tersebut

menjadi ragu dan tidak yakin bahwa ia akan berhasil sehingga motivasinya tidak berkembang, bahkan kehilangan motivasi.

Kepercayaan diri timbul saat individu telah merasa aman akan penilaian orang lain. Maksudnya dalam diri individu tidak ada kekhawatiran akan pandangan dan penilaian negatif dari orang lain saat ia beraktivitas. Percaya diri mengantarkan seseorang untuk merasa mampu, yakin, dan percaya bahwa ia bisa melakukan sesuatu. Dan hal ini didukung oleh pengalaman, potensi yang terasah, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (dalam Annida, cool, Edisi Oktober 2003).

Lebih lanjut Hakim, 2002 (dalam Devi, 2006) menyatakan bahwa rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sehingga memiliki keyakinan dalam melakukan sesuatu. Kepercayaan diri adalah modal agar manusia percaya pada diri sendiri, tidak minder, terbuka pada pengalaman-pengalaman baru dan mampu mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Kepercayaan diri erat kaitannya dengan motivasi yang kuat dari dalam diri individu untuk selalu yakin akan kemampuannya.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kumara (dalam Dewi, 2004) menyatakan kepercayaan diri terbentuk bukan karena isolasi melainkan interaksi yang sehat didalam masyarakat dan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri yaitu lingkungan yang terbuka dan pengalaman masa kecil dalam rumah yang tenteram.

Kepercayaan diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya (dalam Annida, Edisi Juni, 2009) :

a. Faktor Keturunan

Kepercayaan diri pada individu bisa tumbuh dengan adanya pola asuh yang benar dan lingkungan yang kondusif. Misalnya saja sejak kecil individu dibiasakan oleh orang tua untuk hidup sendiri, selalu didengarkan pendapatnya, serta dilindungi oleh orang tua. Semua pengalaman itu dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang senang bergaul, dan mau menonjolkan dirinya.

b. Faktor Lingkungan

Bila sejak kecil individu sering mendengar komentar yang baik serta mendapat pujian dari orang sekitarnya, bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut. Selain itu, pandangan yang baik dari orang lain terhadap aktivitas yang dilakukannya juga turut mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Sebaliknya, sikap kurang bergaul, gagap teknologi dan tidak tahu apa-apa akan menyebabkan individu merasa tidak sepadan bergaul dengan orang lain. Ditambah lagi dengan

adanya keluarga yang kurang bermasyarakat akan semakin menurunkan rasa percaya diri individu serta menyebabkannya sulit untuk bersikap secara normal dilingkungan luar rumah.

c. Faktor Diri Sendiri

Faktor ini yang biasanya paling banyak mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri biasanya dipengaruhi oleh :1). Tampilan fisik yaitu ukuran tubuh yang dianggap tidak normal atau tidak sempurna seringkali membunuh rasa percaya diri individu. Misalnya saja, ukuran tubuh yang gemuk, pendek, hitam, cacat, bahkan berjerawat. Hal ini biasanya timbul disebabkan oleh adanya rasa tidak percaya pada diri saat melihat orang lain dengan penampilan fisik yang dianggap lebih baik. 2). Sikap Mental yaitu sikap mental yang buruk dalam menilai diri sendiri dan dalam menilai kemampuan diri akan sangat menjatuhkan kepercayaan diri. 3). Ekonomi yaitu individu yang merasa dirinya miskin dan tidak punya apa-apa cenderung merasa tidak percaya diri, ia merasa orang kaya pasti jauh lebih terhormat. Sedangkan individu yang merasa memiliki ekonomi yang baik biasanya cenderung memiliki kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu.

Selain itu, beberapa ahli mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu sebagai berikut :

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan dan segala sesuatu yang diyakini oleh individu. Konsep diri juga menunjukkan seluruh gambaran, pandangan, atau persepsi tentang diri individu tersebut yang sebenarnya (Tasmara,

2002). Selanjutnya, Cooley (dalam Tasmara,2002) mengatakan bahwa konsep diri bagaikan seseorang yang melihat diri sendiri di depan cermin. Berbagai tanggapan atas penilaian terhadap diri sendiri itulah konsep diri yang sebenarnya.

Lebih lanjut, Brooks (dalam Rahmat, 1988) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan cenderung sensitif terhadap pandangan orang lain serta kurang memiliki kepercayaan diri.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian atas diri sendiri, sejauh mana perasaan terhadap diri sendiri, bagaimana penilaian dirinya dihadapan orang lain, peran dan kesan apa yang ingin diciptakan atau diharapkan dari orang lain. Harga diri mempengaruhi kreatifitas individu, bahkan mempengaruhi apakah seseorang mampu menjadi seorang pemimpin. (Tasmara, 2002),

Individu yang memiliki harga diri yang rendah, cenderung menarik diri dsari pergaulan, tenggelam pada perasaan yang menyenangkan, takut menyatakan pendapatnya, kurang berani tampil dan tidak berani mengkritik orang lain. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai gambaran yang negatif dan cenderung memikirkan kegagalan dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

c. Rasa Aman

As'ad (1982) menyatakan bahwa rasa aman mempengaruhi masa depan seseorang. Kebutuhan rasa aman sangat penting untuk dipenuhi oleh individu. Rasa aman pertama kali diperoleh individu dari rumah dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian, jika individu memiliki rasa aman di dalam rumah, maka individu akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri (Purnomo, 1990).

d. Orang Tua

Orang tua mempunyai pengaruh yang kuat untuk membuka dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangannya. Orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat dalam hubungan keluarga, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya. (Hurlock, 1999). Selanjutnya dikatakan bahwa jika orang tua mempercayakan suatu pekerjaan pada anak maka hal tersebut akan membuat anak memiliki rasa percaya diri.

e. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki daya tarik serta penampilan fisik yang menarik akan merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri. Sebaliknya, apabila individu merasa memiliki penampilan fisik yang tidak menarik dan sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain akan menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri (Hurlock, 1999).

f. Kesuksesan

Hurlock (1999) mengatakan kesuksesan yang diraih dengan tingkat kesulitan yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri daripada kesuksesan yang diraih

dengan mudah. Kesuksesan yang diraih akan menambah kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah faktor ekonomi, konsep diri, harga diri, rasa aman, orang tua, penampilan fisik, dan kesuksesan.

2.3.3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan.

Tasmara (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadian yang dimiliki diantaranya :

- a. Berani untuk menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau dikucilkan.
- b. Mampu menguasai emosinya. Individu yang percaya diri biasanya memiliki aturan sendiri yang menyebabkan ia tetap tenang dan mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- c. Memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain, walaupun pihak lain adalah mayoritas. Bagi individu yang percaya diri, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh orang yang banyak.

Selain itu, individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Kumara (dalam Devi, 2006) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Optimis yaitu mempunyai keyakinan tinggi atas kemampuannya. Orang yang optimis akan bersungguh-sungguh dan yakin atas usahanya, dan melihat segala sesuatu dengan pikiran yang jernih.
- b. Gembira yaitu perasaan senang dan bahagia. Individu yang gembira akan merasa senang menghadapi kenyataan yang diterima dan merasa bahagia serta memiliki makna.
- c. Bertanggung jawab yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta bekerja dengan baik.
- d. Efektif yaitu dapat mempergunakan waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Bagi individu yang efektif, waktu adalah kekuatan.
- e. Ambisius yaitu memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- f. Toleransi yaitu mempunyai kepedulian kepada orang lain. Individu yang toleransi akan menganggap kepentingan orang lain sebagai kepentingan dirinya.
- g. Mandiri yaitu tidak tergantung kepada orang lain dan berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya sendiri.
- h. Tidak berlebihan yaitu memandang segala sesuatu dengan proporsional.
- i. Tidak mementingkan diri sendiri yaitu lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya.

Kemudian Lugo (dalam Dewi, 2004) menambahkan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang kreatif dalam menghadapi masalah

yaitu selalu mencoba metode atau gagasan yang baru dan asli sehingga diharapkan kinerja dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, Goldmen (dalam Tasmara, 2002) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri antara lain :

1. Memiliki sifat yang kuat untuk berprestasi. Individu seperti ini biasanya sangat bergairah untuk meningkatkan standar keunggulan, menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang diperhitungkan, serta mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari jalan keluar yang terbaik.
2. Mempunyai komitmen yaitu setia kepada visi dan sasaran kelompok.
3. Inisiatif dan optimisme yaitu mempunyai kekuatan berinisiatif, siap memanfaatkan peluang, mengejar sasaran lebih dari yang dipersyaratkan dan senang mengajak orang lain mengerjakan sesuatu yang tidak lazim bernuansa penuh tantangan.

Martaniah dan Adiyanti (1990) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah individu yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab serta mempunyai rencana masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut : berani mengambil resiko, mampu menguasai emosinya, optimis, gembira, bertanggung jawab, mandiri, dan toleransi.

2.3.4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek, yaitu :

a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 (empat) ciri penting, yaitu :

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
2. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa pribadi secara konsekuen.
3. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.
4. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri :

1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu misteri yang terus berubah, dan setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
2. Kepercayaan diri atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.

3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-NYA.

Ketiga aspek inilah yang mencerminkan kepercayaan diri pada setiap individu. Sehingga kepercayaan diri dikatakan sempurna dalam bentuk yang positif apabila ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan.

2.4. Hubungan antara Minat Belajar dengan Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah: kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar atau keberhasilan yang sesuai dengan harapan. Seorang siswa dikatakan berhasil atau tidak dalam memahami materi yang diperoleh di sekolah biasanya ditunjukkan dari nilai yang diberikan guru padanya. Tinggi rendahnya prestasi belajar biasanya ditentukan oleh minat belajar masing-masing siswa. Semakin tinggi minat belajar maka prestasi belajar akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya siswa dengan minat belajar rendah prestasi belajar yang dicapai juga rendah.

Minat merupakan suatu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu. Dengan pengertian tersebut dapat ditemukan adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian minat, yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu dan kesenangan.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Siswa yang memiliki minat yang tinggi mereka akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki minat yang rendah mereka akan kurang dapat mencapai prestasi belajar. Sebab minat itu merupakan suatu kesadaran dalam belajar bagi siswa. Belajar dengan penuh kesadaran akan memberikan hasil yang berbeda dengan bila dibandingkan dengan belajar asal-asalan. Jadi semakin tinggi minat semakin tinggi pula prestasi yang dicapai oleh siswa.

Menurut Djaali (2007), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran. Jika siswa memiliki minat yang kuat untuk mempelajari sesuatu, maka ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan tekun.

Selain itu, menurut Safari (2003) beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut (1) Perasaan senang, (2) Ketertarikan siswa, (3) Perhatian dan (4) Keterlibatan siswa.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi banyak factor antara lain, faktor internal ialah faktor yang timbul dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan dan minat. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan bahwa pelajarannya akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari, maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik.

Dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Siswa yang memiliki minat ia akan

terus tekun ketika belajar. Sedangkan siswa yang tidak memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar. Seseorang yang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya akan ada keinginan atau kemauan untuk dalam belajar yang tinggi.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran yang diajarkan, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya, tidak merasa terpaksa dalam belajar dan tidak merasakan bosan akan pelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini instrument yang menunjukkan indikator perasaan senang adalah menerima pelajaran dengan senang, terus menerus belajar dan tidak merasa bosan dalam mempelajari pelajaran.

Minat adalah salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan oleh seorang tersebut, dapat terjadi karena adanya dorongan dari minat yang dimilikinya. Dengan demikian minat adalah motor penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Seorang anak misalnya, berkeinginan untuk dapat pintar naik sepeda, maka dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk belajar naik sepeda. Walaupun anak tersebut telah beberapa kali terjatuh dari sepedanya, akan tetapi mereka tetap berusaha dan mencari jalan bagaimana cara untuk dapat naik sepeda dengan lancar.

Begitu juga siswa yang mempunyai minat dalam dirinya untuk belajar, maka siswa tersebut dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat dan perhatian dalam diri seseorang siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Mereka tidak akan dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya itu dengan baik. Oleh karena itu, minat belajar siswa sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah.

Semiawan (2002) mengemukakan bahwa : yang dimaksud minat (*interest*), adalah keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada sesuatu, situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya (*statisfiers*). Demikian juga minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi sesuai dengan keadaan tersebut.

Slamcto (2002) mengemukakan bahwa minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari pendapat tentang minat tersebut, penulis dapat memahami bahwa minat adalah kesediaan jiwa untuk memusatkan perhatian terhadap suatu obyek tertentu tujuannya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau dengan kata lain bahwa minat itu mengarah kepada pemusatan perhatian secara maksimal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.

Pengaruh minat terhadap siswa dalam belajar telah dijelaskan di atas bahwa, minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. Untuk mengetahui lebih jelas pengaruh minat terhadap siswa dalam belajar, terlebih dahulu penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang belajar itu sendiri. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu lingkungannya.

Menurut Ahmadi (1998) bahwa siswa belajar dengan seluruh tenaga dan jiwanya, tidak hanya dengan pikirannya saja, setelah guru menyajikan bahan pelajaran dengan segala macam usaha dan upaya maka sekarang menjadi tugas anak untuk mengelola bahan pelajaran, mengingatnya dan mempergunakannya pada waktu ia berpikir di dalam seluruh kehidupannya.

Kemudian ditambahkan Slameto (2001) berpendapat bahwa : belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu

dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat pula dikatakan bahwa belajar adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh komponen badan termasuk fisik dan psikis. Kegiatan tersebut, dilakukan secara aktif dan disengaja dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Untuk mencapai tujuan belajar yang dimaksud diperlakukan adanya faktor pendorong atau minat dalam diri setiap siswa yang belajar. Dengan demikian, adanya minat dalam diri siswa yang belajar, mereka dapat memusatkan perhatiannya terhadap bidang studi yang dipelajarinya. Jika minat siswa dapat dibangkitkan, kemudian seluruh perhatiannya dapat dipusatkan kepada bidang studi yang dipelajarinya, keadaan kelas dapat menjadi tenang. Sebab siswa tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang melanggar ketertiban kelas. Dengan demikian prose belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan siswa pun dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan.

Dari keterangan di atas, peneliti memahami bahwa minat termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu, jika sekiranya siswa tidak memiliki minat atau kurang perhatian untuk menerima pelajaran, guru sedapat mungkin mengusahakan membangkitkan minat siswa melalui berbagai cara atau metode. Karena akibat dari siswa yang tidak memiliki minat belajar, mereka tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi tentu akan berprestasi dengan baik dan sebaliknya siswa yang memiliki minat yang rendah atau tidak berminat dalam mempelajari materi yang diajarkan di sekolah, maka siswa tersebut akan memiliki prestasi yang rendah.

2.5. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar

Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan (Langeveld, 1955 dalam Kartono, 1997). Pada hakikatnya pendidikan mengupayakan penyiapan anak didik untuk menghadapi dan berperan dalam lingkungan hidup yang selalu berubah dengan cepat dan pluralistik.

Perubahan lingkungan hidup yang terjadi dengan cepat menuntut peningkatan hasil pendidikan dari segala aspek. Salah satu harapan dari perubahan lingkungan hidup diikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berlangsung cepat adalah memberi sumbangan positif bagi perkembangan prestasi anak didik di masa depan.

Realitas yang ada banyak orang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam keterampilan mengembangkan kontak dengan orang lain ketika terjadi perubahan lingkungan hidup. Saat memasuki kondisi ini individu memasuki proses penyesuaian atas pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang tepat untuk dapat beradaptasi terhadap situasi fisik dan situasi sosial kultural yang berbeda dari sebelumnya. Ketika individu tidak mampu menemukan adaptasinya yang tepat, selanjutnya akan berefek pada pembatasan untuk memasuki lintasan perkembangannya (Zakaria, 2004).

Burgoon (dalam Infante *et. al*, 1990) dalam penelitiannya menemukan beberapa aspek yang memberi kontribusi terhadap prestasi belajar karena munculnya ketidakinginan individu untuk berkomunikasi/bertanya dengan orang lain, kurang berani mengemukakan pendapat, takut mencoba dan takut salah

disebabkan karena siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, atau kurang percaya diri.

Kepercayaan diri dapat tumbuh dan berkembang dengan dilatarbelakangi oleh kondisi fisik yang dimiliki seseorang. Namun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak, artinya kepercayaan diri juga ditentukan oleh bagaimana individu menilai dirinya, kelebihan dan kekurangannya serta, keberhargaan dirinya sendiri.

Kepercayaan diri timbul saat individu telah merasa aman akan penilaian orang lain. Maksudnya, dalam diri individu tidak ada kekhawatiran akan pandangan dan penilaian yang negatif dari orang lain saat ia beraktivitas. Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus dihadapi konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Individu yang memiliki kepercayaan diri biasanya tangkas dalam mengambil keputusan tanpa tampak arogan dan defensif, dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Selain itu, mereka juga merasa yakin dapat memperoleh apa yang diinginkannya.

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk pertimbangan yang menentukan tingkat keyakinan diri dengan problem yang sedang dihadapi individu. Kepercayaan diri menyangkut tingkat keyakinan seseorang terhadap potensi diri atau kesanggupannya menghadapi suatu hal, maka rasa percaya diri menyebabkan timbulnya rasa bangga pada diri sendiri dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap percaya diri dapat menghilangkan rasa putus asa, meningkatkan semangat dalam beraktivitas dan meningkatkan tanggung jawab, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Kehilangan kepercayaan diri dapat mematikan semangat dan kemauan melakukan sesuatu, keengganan berjuang serta membawa manusia memandang hari esok dengan pandangan yang pesimis, sehingga hasil kerjanya tidak akan maksimal.

Pembahasan mengenai kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Dalam tinjauan psikologi terutama yang berkaitan dengan perkembangan pribadi anak, kepercayaan diri ini merupakan satu sisi yang perlu mendapat perhatian, khususnya bagi para orang tua dalam lingkungan keluarga, serta para pengajar (guru) sebagai pendidik di sekolah. Kepercayaan diri penting dimiliki oleh siswa karena dengan kepercayaan diri ini akan membawa pengaruh dalam pergaulan dilingkungan sosialnya, siswa yang kurang percaya diri akan kurang berani mengemukakan hal-hal yang ada di konsep pikirannya sehingga mengalami kurang berani ketika akan mengemukakan pertanyaan yang akan disampaikan.

Rifki (2008) setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan kepercayaan diri yang dimilikinya, individu siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya. Kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. rasa percaya diri

seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki.

Individu yang memiliki percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya. Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, *sungkan* dan lain-lain, adalah bisa menjadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya disekolah maupun dilingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut individu akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan. Rasa rendah diri adalah suatu penghalang bagi siswa-siswi saat belajar karena rasa takut dan malu selalu menghantui yang membuat mereka selalu berpikiran negatif terhadap diri sendiri. Seorang siswa yang selalu merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan teman-temannya akan menghambat dirinya dalam belajar karena mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga potensi yang sebenarnya ada pada diri mereka tidak mampu dimanfaatkan secara optimal.

Dengan keadaan seperti itu siswa akan kehilangan prestasi dalam meraih prestasi belajar serta enggan melakukan hal-hal yang baru karena mereka sangat takut dan ragu menghadapi tantangan karena selalu berpikiran bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi tantangan. Sikap pesimis mereka lebih besar dari pada sifat optimisnya. Adapun sikap siswa-siswi yang memiliki sikap percaya diri,

akan tetapi sebagian juga memiliki sikap kurang percaya diri, memiliki sikap takut dan malu untuk mengungkapkan pendapat, mereka tidak berani dan kurang memiliki rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Mereka lebih memilih diam dan bersifat pasif. Tidak semua siswa-siswi memiliki sikap kurang percaya diri karena mayoritas mereka memiliki rasa percaya diri yang cukup baik. Mereka mampu mengekspresikan potensi yang ada pada dirinya serta memiliki prestasi dalam meraih prestasi belajar cukup baik. Bakat serta minat dapat tersalurkan berkat komunikasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara baik dan tepat dalam belajar. Mampu bersaing karena tidak takut menghadapi tantangan serta hal baru, mereka berani menerima resiko apapun yang terjadi termasuk mau menerima kegagalan sebagai prestasi dalam meraih prestasi yang lebih baik.

2.6. Hubungan antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Seseorang melakukan proses belajar karena memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu prestasi, dan proses itu tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk mencapai prestasi yang gemilang memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pendapat ini diungkapkan Fatimah (2011) mengatakan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu upaya yang menjadikan seseorang berprestasi adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, setelah seseorang menyadari potensi dirinya disuatu bidang maka ia akan terus menerus berusaha untuk mengembangkannya menjadi kemampuan utama. Seperti yang dikemukakan Dahlan (2008) prestasi adalah hasil dari usaha mengembangkan bakat secara terus menerus. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu.

Menurut Ahmadi (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari

dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah minat siswa.

Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara tetap dalam melakukan proses belajar. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan dan usaha pencapaian tujuan perlu adanya pendorong untuk menumbuhkan minat yang dilakukan oleh guru, semangat pendidik dalam mengajar siswa berhubungan erat dengan minat siswa yang belajar. Apabila guru mempunyai semangat untuk memperhatikan dan mengelola kegiatan mengajar akan sangat mempengaruhi minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Seorang guru tidak dapat membangkitkan minat siswa, jika guru tersebut tidak memiliki minat dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari

obyek yang diinginkan itu sebagai wawasan pengetahuan bagi dirinya, orang tersebut akan melakukan tindakan yang nyata untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya. Oleh karena itu, minat atau disebut juga keinginan seseorang terhadap sesuatu yang ia cita-citakan, merupakan hasil kesesuaian antara kondisi dan situasi dengan kebutuhan yang ia harapkan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari faktor intern dan faktor ekstern. Kepercayaan diri merupakan faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

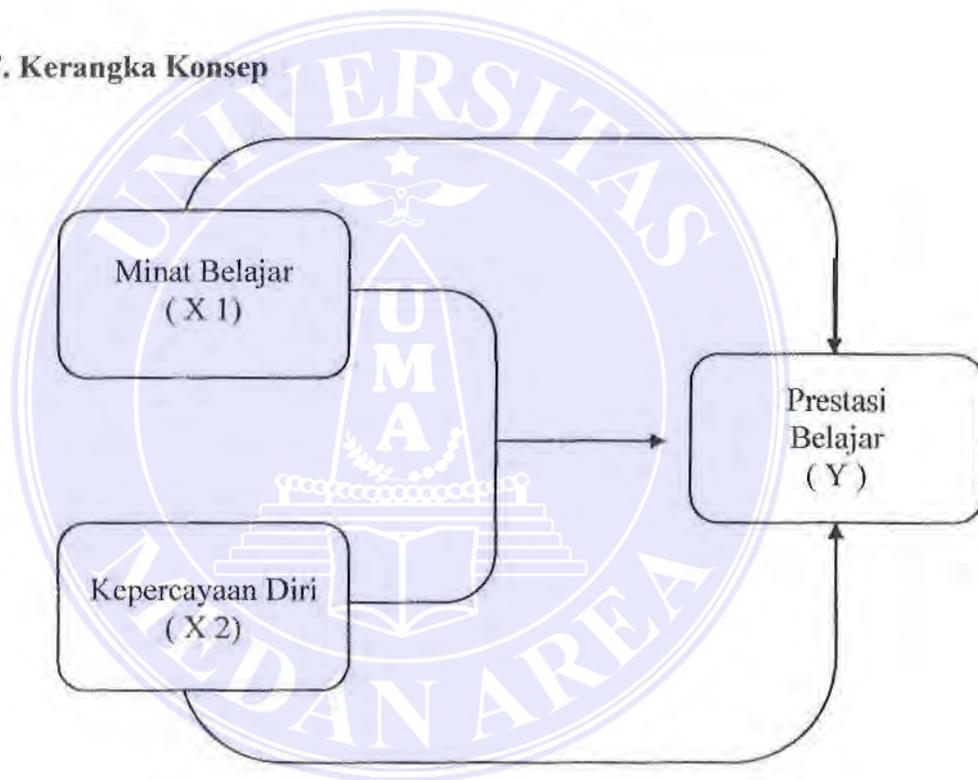
Faktor kompetensi sosial mempunyai peran penting terhadap prestasi akademik siswa, Misalnya siswa yang aktif dalam lingkungan sosialnya seperti ikut intra sekolah maka ia juga mampu mempunyai prestasi akademik yang tinggi. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk memilih perilaku yang tepat dan dapat membawa diri dalam berbagai situasi sosial dengan menggunakan pengetahuan sosial.

Salah satu faktor yang diduga ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang tinggi sangat erat hubungannya dengan kemampuan individu dalam menyakini bahwa mereka mampu dalam mengatasi setiap masalah yang ada, khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di sekolah. Adanya kepercayaan diri dari siswa-siswi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk dapat mengurangi keidakyakinan atas kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa akan lebih akan

lebih leluasa dalam berperilaku secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

2.7. Kerangka Konsep



2.8. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan yang positif antara minat belajar dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi minat belajar dan kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi prestasi belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah minat belajar dan kepercayaan diri siswa, maka semakin rendah prestasi belajarnya
2. Ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.
3. Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Kabupaten Utara yang terletak di Desa Matang Maneh Kecamatan Tanah Jambo Aye tepatnya di Jalan T. Chik Ditunong - Pantonlabu. Jarak tempuh dari pusat Kecamatan ke sekolah sekitar 3 km.

3.1.2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan sekitar empat bulan terhitung sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan April 2014.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan															
		Jan		Feb				Mar				Apr					
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Studi pendahuluan	■	■														
2	Penyusunan proposal			■	■												
3	Konsultasi pembimbing					■	■										
4	Seminar roposal						■	■									
5	Penyusunan tesis/ instrumen							■	■	■	■						
6	Pengumpulan data											■	■				
7	Konsultasi pembimbing												■	■			
8	Analisis data													■	■		
9	Seminar hasil														■	■	
10	Perbaikan														■	■	
11	Ujian komprehensif														■	■	
12	Perbaikan akhir														■	■	

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar
- b. Variabel Bebas (X1) : 1. Minat Belajar
(X2) : 2. Kepercayaan Diri
- c. Variabel Kontrol : Inteligensi

3.3. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian di atas adalah:

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, berupa perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar untuk menjadi ukuran sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Pada penelitian ini prestasi belajar dapat dilihat dari indeks prestasi atau nilai rata-rata rapor semester akhir.

2. Minat Belajar

Minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Data mengenai minat belajar diukur melalui skala minat belajar yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri minat yang dikemukakan Sukardi (2005), yakni selalu menyebut objek yang diminatinya, berusaha

mempelajari objek yang diminatinya, berusaha mencari informasi tentang objek yang diminatinya, selalu melihat objek yang diminatinya, sering bertanya pada orang lain tentang objek yang diminatinya, merasa senang dengan objek yang diminatinya, merasa ada perhatian terhadap objek yang diminatinya.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain dan mengetahui apa yang mampu dilakukan untuk mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengungkap kepercayaan diri digunakan skala kepercayaan diri.

4. Inteligensi

Merupakan suatu kapasitas intelektual dari seorang untuk berpikir secara rasional, bertindak secara objektif guna memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Untuk mengukur inteligensi menggunakan tes SPM (*Standard Progressive Matrices*) dari Raven.

3.4. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 360 siswa.

3.4.2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, dimana populasi digunakan sebagai sampel adalah berdasarkan ciri atau karakteristik tertentu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 130 orang.

Ciri-ciri atau karakteristik sampel adalah :

1. Siswa kelas XI SMA Negeri 2
2. Berdomisili di Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara
3. Memiliki IQ pada kapasitas Rata-Rata ke Atas (IQ = 90 keatas)

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi metode skala dan metode tes.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, nilai rapor, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto,

1996). Metode dokumentasi pada penelitian ini bertujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mengetahui variabel tergantung yaitu prestasi belajar siswa, dan data tersebut didapat dari nilai rata-rata rapor semester akhir. Nilai rata-rata raport tersebut diperoleh dari sekolah melalui wali kelas dan kepala sekolah yang diberi wewenang mengelola nilai siswa, nilai raport (Leger Nilai) siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye.

2. Metode Skala

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Minat Belajar

Skala minat belajar yang disusun berdasarkan berdasarkan ciri-ciri minat yang dikemukakan Sukardi (2005), yakni selalu menyebut objek yang

diminatinya, berusaha mempelajari objek yang diminatinya, berusaha mencari informasi tentang objek yang diminatinya, selalu melihat objek yang diminatinya, sering bertanya pada orang lain tentang objek yang diminatinya, merasa senang dengan objek yang diminatinya, merasa ada perhatian terhadap objek yang diminatinya.

Tabel 3. Kisi-kisi Penyebaran Aitem Skala Minat Belajar

No	Ciri-ciri Minat	Nomor Butir		Jlh
		Favourable	Unfavourable	
1	Selalu menyebut objek yang diminatinya	1,15,29,43,57	2,16,30,44,58	10
2	Berusaha mempelajari objek yang diminatinya	3,17,31,45,59	4,18,32,46,60	10
3	Berusaha mencari informasi tentang kegiatan keagamaan	5,19,33,47,61	6,20,34,48,62	10
4	Selalu melihat objek yang diminatinya	7,21,35,49,63	8,22,36,50,64	10
5	Sering bertanya pada orang lain tentang objek yang diminatinya	9,23,37,51,65	10,24,38,52,66	10
6	Merasa senang dengan objek yang diminatinya	11,25,39,53,67	12,26,40,54,68	10
7	Merasa ada perhatian terhadap objek yang diminatinya	13,27,41,55,69	14,28,42,56,70	10
Jumlah		35	35	70

2. Skala Kepercayaan Diri

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan De Angelis (2002), yakni aspek tingkah laku, aspek emosi dan aspek spiritual.

Tabel 4. Kisi-kisi Penyebaran Aitem Kepercayaan Diri

No	Aspek-Aspek	NOMOR BUTIR		Jlh
		Favourable	Unfavourable	
1	Tingkah Laku	1 7 13 19 25 31 37 43 49	2 8 14 20 26 32 38 44 50	18
2	Emosi	3 9 15 21 27 33 39 45 51	4 10 16 22 28 34 40 46 52	18
3	Spiritual	5 11 17 23 29 35 41 47 53	6 12 18 24 30 36 42 48 54	18
TOTAL				54

Kedua Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourable* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

3. Alat tes SPM (*Standart Progressive Matrices*)

Inteligensi subjek dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan SPM dari J.C. Raven. Soal-soal dalam tes SPM ini diberikan dalam bentuk gambar (Azwar, 1996). Menurut Raven (dalam Kumara, 2000) tes SPM diperuntukkan untuk siswa berusia 12 tahun sampai dengan 18 tahun.

Tes SPM ini mengukur factor "g" dari teori Spearman dan tingkat perkembangan intelek. Tes SPM ini terdiri dari performance saja, sehingga dapat digolongkan sebagai tes inteligensi yang tidak banyak dipengaruhi kebudayaan (Wulan dkk, 1988).

Menurut Raven (dalam Suwarsiyah, 1984) tes SPM dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek : a) berpikir logis, b) kecakapan pengamatan ruang, c) kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, termasuk kemampuan analisa dan kemampuan integrasi, serta d) kemampuan berpikir secara analogi.

Bentuk tes SPM ada dua macam, yaitu berbentuk cetakan buku dan yang lainnya berbentuk papan gambar-gambarnya tidak berbeda dengan yang di buku cetak. Materi tes terdiri dari 36 *item* atau gambar. *Item* ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok atau tiga set yaitu set A, set Ab, dan set B. *Item* disusun bertingkat dari *item* yang mudah ke *item* yang sukar. Tiap *item* terdiri dari sebuah gambar besar yang berlubang dan dibawahnya terdapat enam gambar penutup. Tugas testi adalah memilih salah satu diantara gambar yang tepat untuk menutupi kekosongan pada gambar besar. Pada dasarnya kedua bentuk tersebut dalam pelaksanaan tes memberikan hasil yang sama (Raven dalam Suwarsiyah, 1984).

Cara pemberian skor dalam tes SPM ini adalah sebagai berikut : untuk jawaban yang benar diberi nilai satu, sehingga jumlah nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 36. Hasil tes SPM tidak menunjukkan nilai angka kecerdasan atau IQ melainkan berupa tingkat-tingkat atau taraf kecerdasan. Berdasarkan dari nilai yang diperoleh, maka subjek dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari lima

taraf kecerdasan yang ada (Suwarsiyah, 1984). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa skor tes SPM ini adalah jumlah jawaban yang betul. Angka jumlah jawaban yang betul tersebut kemudian diubah menjadi nilai persentil dengan tabel (norma) yang sudah tersedia sesuai dengan umur subjek. Nilai persentil ini digolongkan menjadi lima tingkatan yang merupakan tingkat inteligensi (*grade*) atau kemasakan yang dicapai subjek (Raven dalam Wulan dkk, 1988).

Penormaan yang ditetapkan bagi skor SPM telah ditentukan dan dibakukan karena SPM merupakan salah satu alat tes psikologi yang telah distandarisasi. Norma SPM adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Norma SPM

Skor	Kategori
95 keatas	Superior
75-94	Diatas rata-rata
26-74	Rata-rata
6-25	Dibawah rata-rata
1-5	Borderline

Inteligensi dalam penelitian bukanlah variabel pokok. Alasan peneliti menggunakan Inteligensi karena variabel ini sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga peneliti merasa perlu untuk dikendalikan dengan mengangkatnya sebagai variabel kontrol. Alasan peneliti menggunakan alat tes ini karena prosedur penyajian dapat dilakukan secara klasikal, prosedur penyajian lebih mudah sehingga waktu penyajian dan pengerjaan lebih singkat, dana yang dibutuhkan lebih sedikit, dan mampu mengungkap kecerdasan secara umum.

3.6. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Alpha Cronbach*.

Adapun Formula *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien *r* setelah dikoreksi
- r_{xy} : Koefisien *r* sebelum dikoreksi
- SD_x : Standart deviasi skor item
- SD_y : Standart deviasi skor total

3.6.2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau

$r_{\text{alpha}} > r_{\text{tabel}}$. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05 . program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Wibowo, 2012).

Sekaran (dalam Wibowo, 2012) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai di atas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Suliyanto dalam Wibowo, 2012).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

r_{11}	= reliabilitas instrumen
k	= jumlah butir pernyataan
$\sum \sigma_b^2$	= jumlah varian pada butir
σ_1^2	= varian total

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi belajar digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi belajar digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Prestasi Belajar

X1 : Minat belajar

X2 : Kepercayaan Diri

b₀ : besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0

b₁ : besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ : besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

B A B V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 162,982$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. menandakan bahwa semakin tinggi minat belajar dan semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi prestasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah minat belajar dan semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin rendah prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMAN 2 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara dengan sumbangan 74,0%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 83,9%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (minat belajar dan kepercayaan diri) terhadap prestasi belajar adalah sebesar 84,0%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 16% pengaruh dari faktor lain terhadap prestasi belajar.
4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMAN 2 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara,

memiliki minat belajar yang tergolong sedang dan memiliki kepercayaan diri yang tergolong sedang dan prestasi belajar yang diperoleh tergolong sedang. Hal ini diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya minat belajar (179,52) dan nilai rata-rata hipotetiknya (147,5). Untuk variabel kepercayaan diri nilai rata-rata/mean empiriknya (156,29) dan nilai rata-rata hipotetiknya (130). Selanjutnya untuk prestasi belajar diketahui tergolong sedang berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2006).

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat minat belajar dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sudah baik, namun mereka masih memiliki prestasi yang tergolong sedang, untuk itu agar siswa lebih fokus terhadap belajar, jangan mudah terpengaruh terhadap pergaulan lingkungan dan ciptakan kenyamanan dalam belajar sehingga prestasi belajar juga akan meningkat secara positif juga.

2. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar individu, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Anwar Prabu Mangkuncgara. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abd. Rachman Abror, 1993, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet.Ke-4
- Adam, G., R., 1983. Social Competence During Adolescence: Social Sensitivity, Locus Of Control, And Peer Popularity. Journal Of Yoauth And Adolescence. Vol. 12, No 03, 203-211.
- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2007, Metode Penelitian Kuantitatif. Untuk Admnistrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial, Gaya Media Jogjakarta
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad D. Marimba, 2000, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, Cet. Ke-4
- Ali Imran, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, Cet, Ke-1
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Pengantar psikologi intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Covey Stephen,R. 2006. *The Sevent Habits.f Highly Effective Cuple*, New York : A Peri Side Book
- Dahlan, Saronji. 2008, *Seribu Pena Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Dakir, 1993, *Dasar-dasar Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Denham, S., A., & Queenan, P., 2003. Preschool Emotional Competence: Pathway To Social Competence. Journal Of Child Development. Vol. 74, No 1, 238-256.
- Djaali, Pudji Muljono, 2007, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Gramedia Indonesia

- Depdiknas, 2007. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dikdasmen.
- Djaali, Pudji Muljono, 2007, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Gramedia Indonesia
- Djamari Dhanu, 2012. *Mendikbud : Wajib Belajar 12 Tahun dan Kurikulum 2013 Diterapkan*. <http://m.detik.com/news/read, 2012/12/04/150638/10/mendikbud-2013-wajib-belajar-12-tahun-kurikulum-baru-diterapkan>.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dyah Katarina, 1993, *Korelasi antara Self Efficacy dengan Kinerja Tugas Karyawan Bagian Pengelasan di Divisi G.E. PT. PAL Indonesia Surabaya*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- D.P. Tampubolon, 1993, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa
- Ekowati, 2006. *Kontribusi intelegensi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dan sejarah*. Samarinda, Kalimantan Timur. [http://www.geocities.com/guruvalah/ hasil-belajar.pdf](http://www.geocities.com/guruvalah/hasil-belajar.pdf)
- Fatimah, 2011, *Faktor Penentu Obyektivitas dan Kreativitas*. Majalah Ilmiah. Edisi Maret-April 2011. Sekeretariat LPPM UNINDRA.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamalik, Oemar, 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hurlock, 1990, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- L.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak. 1983, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Kurt Singer, 1987, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), Bandung: Remaja Rosda Karya

- Latifah, L., 2000. *Kompetensi Sosial, Status Sosial, Dan Viktimisasi Disekolah Dasar*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Luthans, F., 2005, *Perilaku Organisasi edisi 10*. Yogyakarta: Andi
- Mahfudh Shalahuddin, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, Cet. Ke-1
- Martani, W., & Adiyanti, M., G., 1990. *Kompetensi Sosial Dan Kepercayaan Diri Remaja*. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- M. Alisuf Sabri, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. Ke-11
- M. Dalyono, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah, 1997, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-6
- Muhibin Syah, 2008, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda karya. (edisi Revisi)
- Mursid, M.Ag, dkk., 2012, *Implementasi Beyond Centers and Circles Time (BCCT) Approach Untuk Menumbuhkan Aspek Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini (Studi Komparasi antara TK dan RA di Kota Semarang)*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Nasution. S, 1998. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung; Jemmars
- Papalia, D., E., Olds, S., W., & Feldman, R., D., 2002. *A Child's World, Infancy Through Adolescence*. Ninth Edition. New York, USA: McGraw- Hill Companies, Inc.
- Pertiwi, R., R., 1999. *Persepsi Terhadap Suasana Keluarga Dan Kompetensi Sosial Pra- Remaja*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rydell, A., M., Hagekull, B., & Bohlin, G., 1997. *Measurement Of Two Social Competence Aspect In Middle Childhood*. Journal Of Development Psychology. Vol. 33, No 05, 824- 833. American Psychological Association.

- Safari, 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Surya.M (2004), *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Suryasubrata, Sumadi, 2005. *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi
- Suryabrata, S, 2008, *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, M, 2006, *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Singgih Santoso, 2002, *Statistik Multivariat*, Elex Media Komoutindo, Jakarta
- Sunarto. 2012, *Pengertian prestasi belajar*. Fasilitator idola [online]. Tersedia : <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> [1 April 2012]
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (cetakan 1)
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Singgih D.G. dan Ny. SDG, 1989, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cct. Ke-3
- Sujanto, Agus dan Halem Lubis dan Taufik Hadi 2004. *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmana, 2004. *Dinamika Proses Belajar*. <http://www.pikiran-rakyat.com>, (15 Maret 2014)
- Usman Efendi dan Juhaya S Praja, 1993, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa
- Winkel. W., 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia.